

Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Menggunakan Model Pengembangan Instruksional (MPI) Bagi Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Kota Bengkulu

¹Buyung, ²Alexon

^{1,2}Dosen Teknologi Pendidikan, FKIP, Universitas Bengkulu

¹buyung@unib.ac.id, ²alexon@unib.ac.id

Abstrak

Tujuan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan pengalaman serta kompetensi kepada guru-guru SDIT di kota Bengkulu. Selain itu, pelatihan ini diharapkan berdampak pada kebiasaan guru agar dapat mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada mata pelajaran yang diampunya. Objek yang menjadi sasaran pada pelatihan ini adalah guru-guru SDIT di kota Bengkulu yang berjumlah 20 orang. Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan metode ceramah untuk penyampaian teori bahan ajar dan model pengembangan instuksional (MPI) menggunakan powerpoint, metode diskusi dan tanya jawab, workshop atau praktek penyusunan bahan ajar menggunakan model pengembangan instruksional (MPI), dan simulasi penerapan penyusunan bahan ajar. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini antara lain : 1) Pengetahuan peserta pelatihan pengembangan bahan ajar menggunakan model instuksional (MPI) mengalami peningkatan yang signifikan dari 40% naik menjadi 90%, 2) kompetensi dalam mendesaian dan implementasi pengembangan bahan ajar menggunakan model Pengembangan instruksional (MPI) mencapai sebesar (90%) guru sudah mampu mengembangkan bahan ajar, 3) Terdapat peningkatan keterampilan guru dalam mengembangkan bahan ajar dengan Model Pengembangan Instruksional (MPI), hal tersebut dibuktikan dengan adanya produk yang berbetuk bahan ajar yang di kembangkan melalui model pengembangan intruksional. Kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan ini adalah guru dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam menyusun bahan ajar menggunakan model pengemabangan instruksional

Kata kunci: Pelatihan, Bahan Ajar, Model Pengembangan Instruksional (MPI)

Pendahuluan

Pengembangan ilmu pengetahuan terus berkembang sehingga perlu memperbaiki pembelajaran mulai dari system pembelajaran, kurikulum, media pembelajaran maupun sumber-sumber belajar seperti bahan. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Amri dan Ahmadi, 2010:159). Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. menurut Pannen (Belawati, 2011:1.4) "bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut dikmenjur (depdiknas, 2008:6) bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, bahan ajar yang tersusun secara sitematis harus mampu menarik minat belajar dan memudahkan siswa dalam belajar. Selain itu bahan ajar yang disajikan harus sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga akan lebih bermakna.

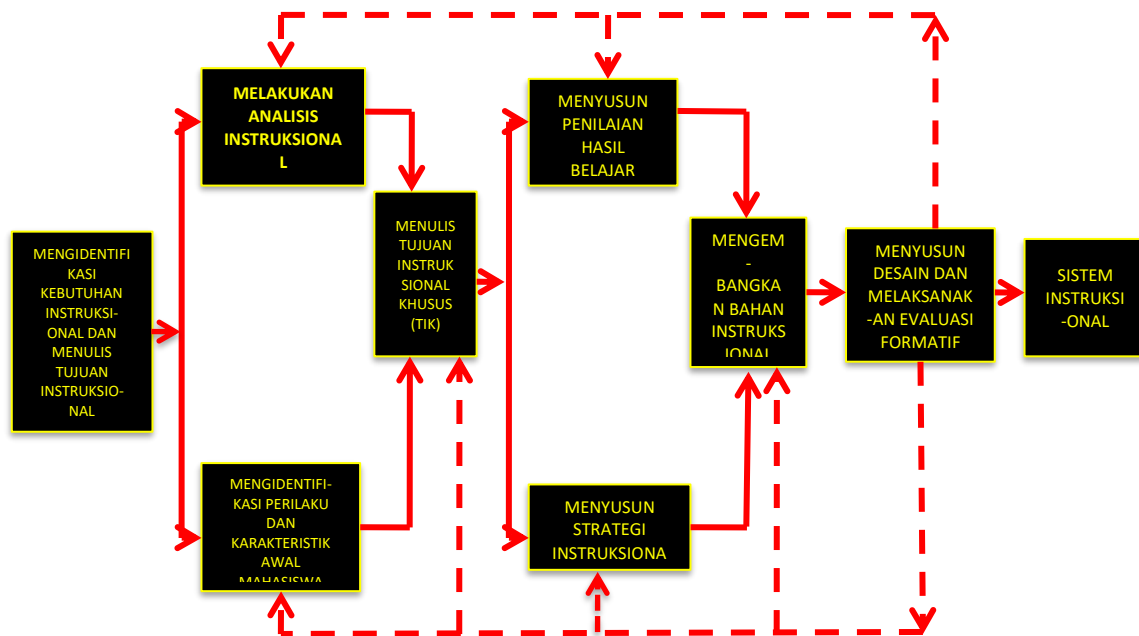
Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena menjadi salah satu sumber belajar. Agar peran ini dapat dioptimalkan, maka diperlukan kemampuan-kemampuan yang cukup memadai dalam penyusunan bahan ajar agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru-guru yang mengajar di sekolah termasuk sekolah dasar mempunyai permasalahan dalam menyusun atau mendesain bahan ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dikaji secara ilmiah. Aspek-aspek yang menjadi permasalahan yang pokok adalah bagaimana mendesain bahan ajar yang sesuai dengan kajian ilmiah serta materi yang ada dalam bahan ajar harus sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Permasalahan tersebut timbul karena kurangnya pemahaman guru dalam mendesain bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang ada pada kurikulum yang digunakan.

Berdasarkan informasi awal menunjukkan bahwa hampir sebagian guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Kota Bengkulu dalam pembelajaran menggunakan bahan ajar atau buku-buku yang dibeli dari penerbit yang konten materi belum tentu sesuai dengan keadaan atau lingkungan di mana murid belajar. Dalam segi materi yang dipaparkan tersebut tidak semuanya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, seperti contoh-contoh dalam buku yang kurang sesuai dengan lingkungan dimana peserta didik berada. Selain itu pada SDIT memiliki banyak mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik, mulai yang bersifat umum sampai pada mata pelajaran yang hubungan dengan keagamaan. Semua mata pelajaran tersebut tentu akan mudah dipelajari apabila materi-materi serta contoh-contoh yang ada dalam bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan dimana peserta didik berada. Sayangnya bahan ajar yang digunakan oleh guru harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, namun untuk membuat bahan ajar membutuhkan disiplin ilmu yang sesuai dengan kaidah-kaidah pengembangan bahan ajar. Kenyataan yang ada dalam konsep mengembangkan bahan ajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Bengkulu masih sedikit tersentuh dalam hal pelatihan dalam meningkatkan profesionalnya seperti penyusunan bahan ajar. Selama ini, bila ada pelatihan dalam meningkatkan profesional guru banyak diambil adalah guru negeri baik tingkat dasar sampai tingkat menengah atas. Sedangkan sekolah-sekolah swasta termasuk SDIT banyak belum tersentuh terkait peningkatan profesionalnya guru.

Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) banyak sekali mata pelajaran yang dipelajari mulai dari mata pelajaran yang bersifat umum sampai mata pelajaran bersifat keagamaan. Hal tersebut berdampak timbulnya beberapa permasalahan yaitu: pertama guru-guru SDIT banyak memiliki tingkat dan latar pendidikan yang berbeda, tidak hanya guru yang tamatan PGSD atau PGMI namun ada juga yang berasal dari luar jurusan pendidikan. Kedua, guru-guru belum memperoleh pemahaman mendesain bahan ajar dalam melaksanakannya. Ketiga, bahan ajar yang digunakan masih dalam pembelajaran merupakan sekumpulan materi yang menjelaskan materi, contoh, latihan dan kurang memperhatikan kebutuhan siswa terutama yang berhubungan dengan keadaan dimana anak tersebut sekolah. Hal ini terjadi disebabkan kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru terhadap pengembangan bahan ajar dan hanya membeli buku-buku penerbit sehingga malas untuk berkreasi.

Salah satu cara mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan pelatihan pengembangan bahan ajar menggunakan model pengembangan intruksional. Ada dua ciri khas Model Pengembangan Instruksional (MPI) ini, pertama adalah setiap langkah model pengembangan instruksional selalu dimaksudkan untuk keperluan praktis daripada untuk keperluan teoritis. Kedua adalah pengembangan instruksional ini merupakan perencanaan untuk mengidentifikasi masalah belajar dan mengusahakan pemecahan masalah tersebut dengan menggunakan suatu rencana terhadap pelaksanaan uji coba dan umpan balik sebagai evaluasi.

Struktur model pengembangan dapat dilihat seperti pada gambar berikut:



Gambar 1 Model Pengembangan Instruksional

Elemen-elemen Model Instruksional (M. Atwi Suparman, 2004: 16 ini adalah:

- Identifikasi kebutuhan instruksional dan merumuskan tujuan instruksional umum. Langkah awal melakukan identifikasi mata pelajaran yang telah ada. Metode yang digunakan adalah wawancara secara mendalam, membuat catatan lapangan dan mendokumentasi dengan baik. Selanjutnya peneliti merumuskan bentuk pengembangannya dan merumuskan tujuan instruksional umum.
- Melakukan analisis instruksional. Menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis. Kegiatan ini untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku khusus yang dapat menggambarkan perilaku umum secara lebih terperinci.
- Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa. Tujuan untuk memahami perilaku siswa sebelum dilakukan pengembangan agar dapat membandingkan dengan perilaku siswa setelah terjadi pengembangan instruksional.
- Menulis tujuan instruksional khusus (TIK). Membahas konsep dan cara merumuskan kompetensi sehingga dapat dijadikan dasar penulisan tes dan strategi instruksional.
- Menuliskan tes acuan patokan, Menguraikan teknik dan prosedur penulisan tes yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mencapai tujuan instruksional.
- Menyusun strategi instruksional. Pada tahap ini membahas bagaimana sebaiknya guru mengatur urutan kegiatan instruksionalnya.
- Mengembangkan bahan instruksional. Pada tahap ini membicarakan bahan atau media instruksional yang langsung didokumentasikan.
- Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif. Pada tahap ini membahas cara melaksanakan evaluasi formatif terhadap bahan instruksional yang telah peneliti produksi dalam bentuk bahan belajar, pedoman dosen, pedoman siswa dan tes. Selain itu, faktor yang dievaluasi adalah pelaksanaan kegiatan instruksional dengan menggunakan bahan yang telah diproduksi.

Mendapatkan sistem instruksional yang diinginkan. Model pengembangan instruksional merupakan model yang sangat sederhana dan mudah dimengerti karena tahapan-tahapan yang jelas dan memungkinkan revisi setiap saat. Menurut M. Atwi Suparman (2012:104) Janganlah berpikir suatu model itu adalah yang terbaik.

Metode

Pelatihan pengembangan bahan ajar diawali dengan melakukan komunikasi Tim terkait kegiatan yang dilakukan, izin, evaluasi, monitoring, pendanaan, mengirim surat izin dan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Pada pelaksanaan pelatihan pengembangan bahan ajar diawali dengan menyusun bahan dan materi yang berhubungan dengan teori bahan ajar dan model pengembangan instruksional. Pada proses penyampaian kepada guru-guru menggunakan metode ceramah atau ekspositori yang berkaitan dengan konsep bahan ajar dan model pembelajaran instruksional (MPI). Kemudian dilakukan dengan simulasi atau praktek pembuatan bahan ajar dengan model pembelajaran instruksional (MPI). Kegiatan ini dilaksanakan di SD IT Insan Mulia Kota Bengkulu tanggal 16-17 Oktober 2021. Sasaran dari kegiatan ini adalah guru-guru SD IT Insan Mulia Kota Bengkulu yang diikuti oleh 20 guru. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Analisis dilakukan selama proses kegiatan pengabdian yang selanjutnya dibuatkan dalam bentuk laporan.

Hasil

1) Pengetahuan guru tentang bahan ajar dan model pengembangan instruksional

Berdasarkan tanya jawab dan diskusi yang dilakukan pada awal pelatihan terkait materi yang akan disampaikan yaitu konsep bahan ajar dan konsep model pengembangan Instruksional (MPI). Pada konsep bahan ajar, menunjukkan bahwa sebesar 40 % guru sudah mengetahui bahan ajar, dimana guru-guru menyatakan bahwa bahan ajar contohnya buku ajar, power point, dan LKS. Terkait dengan model pengembangan instruksional, belum ada yang memahami hal tersebut.



(a)



(b)

Gambar. 1(a) Pembukaan 1 (b) Pemberian Materi model MPI

Selama proses pelatihan peserta di berikan materi tentang bahan ajar, dan model pengembangan instruksional yang di paparkan oleh nara sumber. Proses pelatihan dilakukan dengan menyampaikan materi, diskusi dan tanya jawab serta dilanjutkan dengan praktek pembuatan bahan ajar.

Pada akhir sesi pelatihan dilakukan tanya jawab terkait dengan materi yang disampaikan. Berdasarkan konsep bahan ajar, dan model pengembangan instruksional, sudah 90 % guru-guru SD IT Kota Bengkulu sudah memahami dimana sudah dapat menyatakan tentang konsep bahan ajar, jenis-jenis bahan ajar, konsep model Pengembangan instruksional (MPI), langkah-langkah model MPI dan yang dilakukana pada setiap model pengembangan instruksinal. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang bahan ajar dan model pengembangan instruksional (MPI) dan mendesain pengembangan bahan ajar menggunakan model pengembangan instruksional (MPI)

2) Kompetensi guru dalam Mendesain Bahan Ajar yang akan di Implimentasikan pada Mata Pelajaran

Secara praktek guru-guru sudah pernah melakukan pembuatan bahan ajar. Pembuatan bahan ajar yang dilakukan sesuai dengan tuntutan pembelajaran pada zaman covid 19. Setiap guru membuat bahan ajar dalam bentuk power point kemudian dijelaskan melalui video pembelajaran yang dimasukkan ke youtube. Namun pada saat guru-guru membuat bahan ajar tersebut tidak melihat secara teoritis model pengembangan apa yang di pakai. Hal tersebut akan berakibat pada bahan ajar yang dikembangkan terkesan asal dan tidak melihat kebutuhan siswa. Materi yang dimasukkan pada power point merupakan salinan materi yang ada di buku teks yang merupakan bahan ajar yang dipakai di sekolah. sehingga pada sesi materi banyak yang kurang menyetuh dari sesi lingkungan dan menyebabkan siswa bosan untuk mempelajarinya. Selain itu bahasa pada materi terlalu tinggi dan tampilan pada power point kurang menyetuh aspek pekerbangan pada anak SD terutama pada kelas bawah.



(a)



(b)

Gambar 2. (a) Penjelasan pada tahap evalusasi formatif (b) peserta bertanya

Setelah melakukan pelatihan guru-guru menyadari bahwa pada pengembangan bahan ajar ada konseptual yang harus di ikuti supaya bahan ajar yang dihasilkan bisa bersifat ilmiah. Berdasarkan observasi dan wawancara pada pelaksanaan pelatihan yang dilakukan pada 4 kelompok pada proses pelatihan terkait pengembangan bahan ajar menggunakan model Pengembangan instruksional (MPI) untuk mata pelajaran pada tingkat sekolah dasar, hasil menunjukkan bahwa sebesar (90%) guru-guru SD IT Insan Mulia Kota Bengkulu sudah mampu mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, walaupun produk yang dibuat baru satu pokok bahasan.

3) Peningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan bahan ajar dengan Model Pengembangan Instruksional (MPI)

Peningkatan keterampilan guru dalam mengembangkan bahan ajar dilakukan dengan salah satu cara yaitu mengembangkan bahan ajar menggunakan model pengembangan intruksional (MPI). Berdasarkan hasil observasi terkait pelatihan pengembangan bahan ajar menggunakan model pengembangan intruksional (MPI), para peserta sangat antusias mengikuti pelatihan dan sesi terjadi tanya jawab terkait dengan materi yang dibahas. Pada segi pengetahuan guru tentang konsep bahan ajar, dan model pengembangan instruksional, mengalami peningkatan dari 40% menjadi 90 %. Guru-guru SD IT Kota Bengkulu sudah memahami tentang konsep bahan ajar, jenis-jenis bahan ajar, konsep model Pengembangan instruksional (MPI), langkah-langkah model MPI dan yang dilakukan pada setiap model pengembangan instruksional. Hasil tersebut sudah menunjukkan ada peningkatan pengetahuan terkait dengan cara mengembangkan bahan ajar menggunakan model pengembangan instruksional.

Kemudian dari sesi praktek yang dilakukan yaitu membuat bahan ajar menggunakan model pengembangan instruksional (MPI) juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat

dilihat dari hasil produk bahan ajar yang dibuat. Dari 4 kelompok akan membuat bahan ajar, terdapat 90% guru sudah mampu membuat bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa menggunakan model pengembangan intruksional.

Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di SD IT Kota Bengkulu Berjalan sesuai dengan perencanaan dan sudah mampu meningkatkan pengetahuan, kempotensi dan keterampilan guru dalam mengembangkan bahan ajar menggunakan model pengembangan instruksional. Melalui pengabdian kepada masyarakat ini diperoleh informasi bahwa guru-guru melakukan pengembangan bahan ajar seperti power point yang di gunakan pada pembelajaran online saat pandemi covid 19. Namun, guru belum mempunyai pengetahuan cara mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan konsep, teori, dan kajian ilmiah, sehingga bahan ajar yang dikemabang belum dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Selain itu guru-guru juga belum mengetahui model-model pengembangan termasuk salah satunya model pengembanga instruksional (MPI).

Berdasarkan hasil pelatihan pengembangan bahan ajar menggunakan model pengembanagan instruksional (MPI), menunjukan, guru-guru SD IT Kota Bengkulu membutuhkan pengetahuan, kompetensi dan ketrampilan dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan sesuai dengan kaidah keilmuan menggunakan model-model pengembangan yang relevan.

Bahan ajar yang didesai memiliki tujuan untuk memudahkan siswa untuk mempelajari materi-materi yang disampaikan agar dapat dipelajari secara efektif dan efisien sehingga mencapai tujuan instruksional. Hal ini memberi indikasi bahwa suatu proses pembelajaran akan berjalan efektif dan efisien jika diawali dengan sebuah desain bahan ajar yang dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kualitas suatu pembelajaran salah satunya tergantung pada kualitas desain bahan ajar yang dilakukan oleh guru di sekolah. Peranan guru dalam merancang bahan ajar merupakan suatu hal yang sangat penting sebab bahan ajar yang akan dipelajari harus memenuhi kebutuhan siswa.

Bahan ajar yang dikembangkan melalui model pengembangan intruksional rmerupakan salah bentuk produk konkrit dari desain pembelajaran. Bahan ajar yang sudah di desain merupakan proses yang dilalui beberapa langkah desain sistem instruksional. Model pengembangan instruksional merupakan salah satu bentuk desain sistem instruksional. Desain sistem instruksional ialah pendekatan secara sistematis dalam perencanaan dan pengembangan sarana serta alat untuk mencapai kebutuhan dan tujuan intruksional. Semua konsep sistem ini (tujuan, materi, metode, media, alat, evaluasi) dalam hubungannya satu sama lain dipandang sebagai kesatuan yang teratur sistematis.

Simpulan

Simpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah: (a) Pengetahuan peserta pelatihan pengembangan bahan ajar menggunakan model instuksional (MPI) mengalami peningkatan yang signifikan dari 40% naik menjadi 90%. (b) Kompetensi guru dalam Mendesain Bahan Ajar yang akan di Implimentasikan pada Mata Pelajaran menunjukkan bahwa sebesar (90%) guru sudah mampu mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa (c) adanya peningkatan keterampilan guru dalam mengembangkan bahan ajar dengan Model Pengembangan Instruksional (MPI dengan adanya produk yang berbentuk bahan ajar yang di kembangkan meenggunakan model pengembangan intruksional.

Saran

Peningkatan penngetahuan, kompetensi guru dan mengemabkan bahan ajar menggunakan MPI maka di sarankan agar Guru dalam mengembangkan bahan ajar harus memahami

terlebih dahulu konsep bahan ajar yang digunakan dan mengembangkan bahan ajar harus menggunakan salah satu model pengembangan yang sesuai dengan bahan yang dikembangkan. Selain itu, sebaiknya dalam melakukan proses pengembangan dan praktek pembuatan bahan ajar diharapkan mengikuti setiap tahapan-tahapan yang ada pada model pengembangan intruksional (MPI). Kemudian kepada para pengembangan bahan ajar agar dapat menggunakan model pengembangan intruksional dengan mengikuti setiap tahapan sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal.

Referensi

- Amri, Sofan. dan Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran: Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Belawati, dkk. 2007. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas
- Suparman, M. Atwi. 2004. *Desain Instruksional*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- _____. 2012. *Desain Instruksional Modern*, Jakarta: Erlangga